

## Pengembangan Modul Berbasis Elektronik Pada Keterampilan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas 1 SD/MI

Nurrohmatul Amaliyah\*, Indri Pramasti

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

\*nurramaliyah@uhamka.ac.id

### Abstract

*Reading is one of the language skills and must be mastered by students. The ability to read is carried out through the initial reading stage which is taught at the 1st grade level of SD/MI. The development of the Modul elektronike for early reading is an innovation in early reading learning in the era of 21st century learning. This development research aims to develop an Modul elektronike for early reading learning for students in grade 1 SD/MI and determine the feasibility of the modul elektronike. The method used in this research is research and development method. The development model used in this study uses the RnD model ADDIE model (Analyze, Design, Develop, Implement and Evaluate). The research and development (RnD) procedure describes the steps that researchers will take in developing a product. The results of the study are (1) the product developed in the form of an Modul elektronike of early reading for grade 1 MI/SD students, the material contained in the module refers to the theory of the early reading stages (2) the results of the validity test by material experts obtained a percentage score of 93% with category is very valid and feasible to use. A media expert percentage score of 80% with a valid category based on conversion means that it is feasible to use. Meanwhile, the results of module trials conducted by students and teachers respectively obtained a score percentage of 95% and 88%, which based on the conversion of the module was feasible to use. With the results of the development of this modul elektronike, it is hoped that it will facilitate and be put to good use by teachers in the learning process for early reading in grade 1 MI/SD.*

**Keywords:** Modul Elektronik; Early Reading; ADDIE Model

### Abstrak

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa dan harus dikuasai oleh peserta didik. Kemampuan membaca dilakukan melalui tahapan membaca permulaan yang diajarkan di tingkat kelas 1 SD/MI. Pengembangan modul elektronik permulaan membaca merupakan inovasi dalam pembelajaran membaca permulaan di era pembelajaran abad 21. Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk mengembangkan modul elektronik pembelajaran membaca permulaan untuk peserta didik kelas 1 SD/MI dan mengetahui kelayakan Modul elektronik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan. Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model RnD model ADDIE. (*Analyze, Design, Develop, Implement and Evaluate*) Prosedur penelitian dan pengembangan (RnD) memaparkan langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam mengembangkan suatu produk. Hasil penelitian yaitu (1) produk yang dikembangkan berupa Modul elektronik membaca permulaan untuk peserta didik kelas 1 MI/SD, materi yang terdapat pada modul mengacu pada teori tahapan membaca permulaan (2) hasil uji validitas oleh ahli materi diperoleh skor presentase 93% dengan kategori sangat valid dan layak digunakan. Skor presentase ahli media 80% dengan berkategori valid berdasarkan konversi berarti layak digunakan. Sedangkan hasil uji coba modul yang dilakukan oleh

siswa dan guru masing-masing diperoleh presentase skor 95% dan 88% yang berdasarkan konversi emodul layak digunakan. Dengan hasil pengembangan Modul elektronik ini diharapkan dapat memudahkan dan dimanfaatkan dengan baik oleh guru dalam proses pembelajaran membaca permulaan di kelas 1 MI/SD.

## **Kata Kunci: Modul Elektronik; Bacaan Awal; Model ADDIE**

### **Pendahuluan**

Bahasa Indonesia merupakan bahasa negara yang berfungsi sebagai Bahasa pemersatu, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, lambang kebanggaan nasional, serta untuk kepentingan pemerintahan dan kenegaraan (Ngalimun & Alfulaila Noor, 2014). Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa di dalam kurikulum pendidikan Indonesia diajarkan kepada siswa melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Untuk itu peran guru dalam menyiapkan media pembelajaran Bahasa Indonesia sangatlah penting. Pelajaran Bahasa Indonesia ini memiliki tujuan akhir agar siswa dapat terampil berbahasa yang tercermin dalam empat keterampilan bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Mulyati, 2011). Membaca merupakan jantung pendidikan menurut Farr (Dalman, 2018). Dalam masyarakat yang gemar belajar, salah satu cara belajar yang efektif adalah membaca. Pada taraf membaca permulaan, peserta didik belum memiliki kemampuan membaca sesungguhnya tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh kemampuan membaca (Abidin, 2010). Di halaman berita yang sama, disebutkan Di salah satu sekolah dasar negeri di wilayah Ciputat, dari 90 siswa kelas 2, setengahnya belum bisa membaca. Hal yang sama disampaikan salah seorang guru di Sekolah Dasar negeri wilayah Pamulang, dari sekira 100-an siswa kelas 1, 90% di antaranya belum bisa baca. (Jaisy Rahman Tohir, 2021).

Membaca pada tingkat permulaan merupakan kegiatan mengenal bahasa tulis dan siswa dituntut untuk menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa (Zubaidah, 2013). Pada tahap membaca permulaan peserta didik 6 diberikan bekal untuk mengetahui sistem tulisan, cara mencapai kelancaran membaca, memusatkan kata-kata lepas dalam cerita sederhana dan belajar mengintegrasikan bunyi dan sistem tulis berdasarkan kajian dari Slavin (Pratiwi & Ariawan, 2017).

Noviarni (Nurrohman, 2021) Bahan ajar adalah segala sesuatu yang bisa digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar dan pembelajaran. Dengan adanya bahan ajar, guru akan lebih sistematis dalam mengajarkan materi kepada peserta didik dan kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya dapat terencana dengan baik. Begitu juga pada penelitian pengembangan modul elektronik yang dilakukan oleh Hermalina (2021) memiliki kelayakan dan keefektifan dalam pembelajaran PAI. Menurut Syah (2020) kebijakan belajar dirumah pada institusi pendidikan berdampak dalam proses belajar langsung antara peserta didik dan guru baik secara psikologis peserta didik dan menurunnya kualitas keterampilan peserta didik.

Penelitian terkait membaca permulaan juga dilakukan Khairisofa (2017) yang mengembangkan modul membaca permulaan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan membaca untuk kelas 3. Merujuk pada tiga penelitian tersebut, belum ada penelitian yang secara khusus untuk pengembangan modul elektronik materi membaca permulaan untuk peserta didik kelas 1 MI. Hasil penelitian Dalal (2014) tentang multimedia tutorial berbasis teknologi membantu dalam mengatasi keterbatasan pembelajaran yang bersifat konvensional, dan mampu memotivasi peserta didik agar belajar mandiri maka peneliti tertarik untuk melakukan pengembangan bahan ajar berbasis teknologi digital Modul elektronik untuk memaksimalkan pembelajaran membaca permulaan.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa negara yang berfungsi sebagai bahasa pemersatu, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, lambang kebanggaan nasional, serta untuk kepentingan pemerintahan dan kenegaraan (Ngalimun & Alfulaila Noor, 2014). Membaca merupakan jantung pendidikan menurut Farr (Dalman, 2018). Soedarso (Abdurrahman, 2010) mengemukakan bahwa membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah mencakup pengertian, khayalan, pengamatan dan ingatan. Menurut Majid (Kosasih, 2020) bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Sedangkan menurut Ika Lestari, modul adalah bahan ajar yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru. Oleh karena itu, modul harus berisi tentang petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi materi pelajaran, informasi pendukung, latihan soal, petunjuk kerja, evaluasi dan balikan terhadap evaluasi (Lestari, 2013). Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan. Dengan perkembangan teknologi Informasi dan komunikasi, sudah selayaknya jika lembaga pendidikan memperkenalkan dan memulai penggunaan teknologi informasi sebagai basis pembelajaran yang lebih maju dan memungkinkan proses pembelajaran dengan menggunakan media internet.

Pendapat lainnya dikemukakan Prastowo (Prastowo, 2016) modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami agar peserta didik dapat belajar secara mandiri dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik. Modul elektronik dibentuk oleh dua kata dasar, yaitu e- dan modul. Kata e- yakni electronic yang mengacu dengan e-learning. Menurut Nafi'ah (Nurrohman, 2021) E-learning merupakan penggunaan informasi dan teknologi komputer untuk menghasilkan pengalaman belajar. Pengembangan Modul elektronik adalah suatu proses mendesain bahan ajar mandiri yang disusun secara sistematis dalam format elektronik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Hal ini penting, mengingat penggunaan teknologi informasi merupakan salah satu faktor penting yang memungkinkan kecepatan transformasi ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Modul elektronik merupakan sumber belajar yang berisi materi, metode, batasan-batasan dan cara meng-evaluasi yang di rancang sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang sesuai dengan kesulitan secara elektronik. Rowntree (Prastowo, 2015) menyebutkan ada sembilan aspek yang harus kita perhatikan pada saat mengembangkan modul. Adapun karakteristik dari Modul elektronik menurut Ditjen pendidikan dasar dan menengah (2018: 4) Self instructional, Self contained, Stand alone, Adaptif, User friendly, Konsisten, disampaikan, memanfaatkan perlu didesain.

Menurut Dharminto (Sa'adah & Wahyu, 2020) penelitian merupakan serangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu masalah. Penelitian pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan (Sukmadinata, 2011). Maksudnya rancangan penelitian pengembangan selalu berorientasi untuk mengembangkan atau menghasilkan produk. Dalam prosedur pengembangan modul elektronik, yaitu 1) Tahap awal yang dimana menggunakan desain RPP, 2) Tahap desain, 3) Validasi dan penyempurnaan. Seels dan Richey Penelitian pengembangan merupakan prosedur kajian sistematis terhadap desain, pengembangan dan evaluasi program, proses dan produk yang harus memenuhi kriteria validasi, praktis dan efektif (Hamzah, 2019). Ada beberapa jenis penelitian yang sering digunakan dalam melakukan penelitian pengembangan (Hamzah, 2019), Pengembangan Model Dick dan Carey, Model ASSURE, Model Jerold E. Kemp, Model Borg and Gal, Model ADDIE.

## Metode

Pada penelitian ini memilih model ADDIE untuk mengembangkan bahan ajar Modul elektronik membaca permulaan bagi peserta didik kelas I SD/MI. Penelitian dan pengembangan atau R&D ini menggunakan model ADDIE. Model ADDIE adalah salah satu konsep pengembangan yang populer dan praktis dalam penggunaannya termasuk dalam pengembangan media pengajaran pada peserta didik kelas I MI Pembangunan UIN Jakarta tahun ajaran 2021/2022. Adapun langkah-langkah dalam model ADDIE, yaitu (1) Tahap analisis kebutuhan (*Analyze*), (2) Tahap perencanaan (*Design*), (3) Tahap pengembangan (*Develop*), (4) Tahap penerapan (*Implement*), (5) Tahap evaluasi (*Evaluate*). Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas I MI Pembangunan UIN Jakarta tahun ajaran 2021/2022. Objek penelitian ini adalah produk modul elektronik bagi peserta didik kelas I SD/MI. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah dengan metode tes, observasi, dan untuk validasi produk yang dikembangkan menggunakan angket. Instrumen penelitian menggunakan lembar validasi dan lembar respon yang bertujuan untuk mengetahui apakah modul elektronik yang telah dirancang valid atau tidak. Instrumen atau angket diberikan kepada peserta didik dengan bantuan atau bimbingan orang tua, setelah mencobakan bahan ajar Modul elektronik membaca permulaan. Data angket diperoleh dengan cara menghitung skor hasil respon guru dan peserta didik yang menjawab masing-masing item sebagaimana terdapat pada angket. lembar validasi dicari persentasenya dengan menggunakan rumus kemudian dilakukan proses tabulasi data. Hasil tabulasi dicari persentasenya dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah skor per item}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Kategori validitas dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Uji Validasi

Validasi	Kategori
0 – 20	Tidal Valid
21- 40	Kurang Valid
41 - 60	Cukup Valid
61 – 80	Valid
81- 100	Sangat Valid

## Hasil dan Pembahasan

Hasil yang diperoleh dari hasil uji coba validasi kelayakan produl modul elektronik yang diajukan dengan metode kuisioner. Berikut adalah hasil uji coba validasi kelayakan yang disajikan pada table berikut ini:

Tabel 2. Validasi Ahli Materi

Aspek Penilaian	Skor	Skor Maks	P(%)	Tingkat Kevalidan
Materi Pembelajaran	72	75	96%	Sangat Valid
Pembelajaran	41	45	91%	Sangat Valid
Kebahasaan	27	30	90%	Sangat Valid
Jumlah	140	150	93%	Sangat Valid

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa validasi ahli materi dari aspek penilaian, materi pembelajaran, pembelajaran, dan kebahasaan dinyatakan tingkat kevalidan sangat valid. Penelitian dan pengembangan yang dilakukan menghasilkan produk berupa Modul elektronik membaca permulaan berbasis interaktif untuk peserta didik kelas 1 SD/MI. Media ini dikembangkan menggunakan model pengembangan ADDIE dengan hasil dari masing-masing tahap pengembangan yang diuraikan sebagai berikut: Pada taha analisis, langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah

studi pendahuluan. UIN. Diketahui bahwa keberadaan fasilitas teknologi dalam pembelajaran juga ditemui berupa sarana laboratorium komputer yang lengkap ditunjukkan pada gambar 4.1, ruang kelas yang dilengkapi dengan sarana LCD Proyektor, seperangkat komputer personal, dan speaker aktif. Berdasarkan hasil observasi lapangan lanjutan juga terdapat fasilitas teknologi yang perlu mendapat perhatian karena guru masih jarang menggunakan teknologi terutama dalam pembelajaran. Guru kelas 1 lebih dominan memanfaatkan bahan ajar konvensional berupa buku yang sudah tersedia. Lebih lanjut berdasarkan analisis kebutuhan, tampak bahwa guru kelas 1 belum mengoptimalkan memanfaatkan media dan bahan ajar berbasis teknologi.



Gambar 1. Sarana Lab Komputer

Guru juga belum sepenuhnya memproduksi media dan bahan ajar berbasis teknologi. Hasil studi pendahuluan selanjutnya yang dilakukan peneliti untuk mengungkap fakta di lapangan terkait tingkat kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas 1 adalah melakukan pemetaan. Diketahui berdasarkan hasil assessment awal kemampuan membaca pada awal tahun ajaran 2021-2022 di Kelas 1 MI Pembangunan UIN menggambarkan 33% peserta didik masih mengalami hambatan dalam membaca.



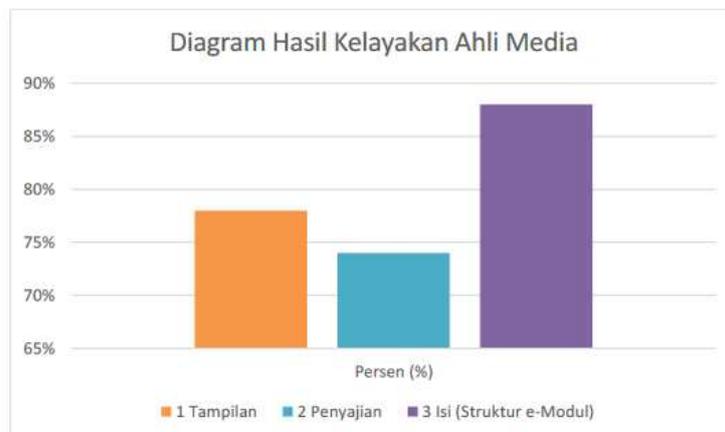
Gambar 2. Hasil Assessment Pemetaan Membaca Permulaan di Kelas 1 MI

Tahap selanjutnya dalam menganalisis kebutuhan produk adalah dengan menganalisis kurikulum yang digunakan di MI Pembangunan UIN Jakarta. Tujuan analisis kurikulum tersebut agar arah dari pengembangan Modul elektronik ini jelas. Pengembangan Modul elektronik membaca permulaan setelah dilakukan tahap analisis, maka tahap selanjutnya adalah tahap perencanaan (design). Desain pembuatan Modul elektronik dilakukan dengan membuat outline Modul elektronik. Penyusunan outline Modul elektronik menggunakan aplikasi Book Creator yang pengerjaannya dilakukan secara online. Produk Modul elektronik dan instrument penelitian yang dihasilkan pada tahap ini diujicoba kelayakannya sebagai sumber belajar melalui proses validasi ahli materi, ahli media, uji coba terbatas dan uji coba lapangan. Berikut merupakan paparan deskriptif dari hasil penilaian ahli materi terhadap produk Modul elektronik yang diajukan dengan metode kuisisioner. Hasil validasi kelayakan disajikan pada tabel berikut ini.



Gambar 3. Diagram Hasil Kelayakan Ahli Materi

Berdasarkan Tabel dan Gambar, menunjukkan bahwa nilai validasi pada aspek materi pelajaran sebesar 96%, sedangkan aspek pembelajaran sebesar 91%, dan aspek kebahasaan sebesar 90%. Jumlah total aspek persentase penilaian Modul elektronik sebesar 93%. Angka tersebut jika dikonversikan dalam tabel konversi skala, maka dalam tingkat pencapaian 93% berada pada penilaian yang sangat valid serta validator menyimpulkan bahwa Modul elektronik membaca permulaan tidak perlu ada revisi. Sejalan dengan validasi ahli media, dilakukan juga validasi ahli materi. Validator uji validasi. Hasil validasi kelayakan disajikan pada tabel dibawah ini



Gambar 4. Diagram Hasil Kelayakan Ahli Media

Berdasarkan Tabel dan Gambar, menunjukkan bahwa nilai validasi ahli media pada aspek tampilan sebesar 78%, sedangkan aspek penyajian sebesar 74%, dan aspek isi (struktur Modul elektronik) sebesar 88%. Jumlah total aspek persentase penilaian Modul elektronik dari ahli media sebesar 80%. Angka tersebut jika dikonversikan dalam tabel konversi skala seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dalam tingkat pencapaian 80% berada pada penilaian yang valid.

Setelah Modul elektronik direvisi sesuai masukan dari para ahli, selanjutnya. Modul elektronik diuji coba pertama kepada peserta didik. Hal ini dilakukan untuk melihat keterbacaan peserta didik kelas 1 terhadap Modul elektronik membaca permulaan yang dikembangkan. Peserta didik kelas 1C sebagai responden memberikan respon penilaian terhadap Modul elektronik membaca permulaan berdasarkan aspek tampilan, aspek penyajian materi dan aspek pembelajaran yang dinilai melalui kuisioner. Hasil uji coba dijadikan masukan untuk revisi produk atau kesempurnaan Modul elektronik. menunjukkan bahwa nilai respon peserta didik saat uji coba Modul elektronik menunjukkan jumlah total persentase penilaian Modul elektronik sebesar 91%. Angka

tersebut jika dikonversasikan dalam tabel konversi skala seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dalam tingkat pencapaian 91% berada pada penilaian Modul elektronik yang layak untuk digunakan.

Kemudian terdapat uji lapangan nilai respon peserta didik pada uji coba kedua Modul elektronik menunjukkan jumlah total persentase penilaian Modul elektronik sebesar 95%. Angka tersebut jika dikonversikan dalam tabel konversi skala seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dalam tingkat pencapaian 95% berada pada penilaian Modul elektronik yang layak untuk digunakan. menunjukkan bahwa nilai respon guru pada uji coba kedua Modul elektronik menunjukkan jumlah total persentase penilaian Modul elektronik sebesar 88%. Angka tersebut jika dikonversikan dalam tabel konversi skala seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dalam tingkat pencapaian 88% berada pada penilaian Modul elektronik yang layak untuk digunakan. Revisi produk penelitian ini dilakukan sebanyak tiga kali, revisi pertama dilakukan berdasarkan masukan dari ahli materi dan ahli media. Revisi kedua dilakukan setelah uji coba terbatas pada satu kelas.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini mengacu pada model pengembangan ADDIE dengan tahapan Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. MI Pembangunan UIN Jakarta. Aplikasi yang digunakan dalam pembuatan modul elektronik membaca adalah aplikasi Book Creator yang memuat konten yang melibatkan keaktifan peserta didik serta desain menarik dan evaluasi menggunakan aplikasi liveworksheet berupa lembar kerja interaktif yang memiliki umpan balik berupa nilai skor yang bisa langsung diperoleh setelah selesai mengerjakan latihan oleh peserta didik dan terekap pada mailbox guru. Penilaian dari aspek media memperoleh persentase sebesar 80% atau layak. Hal ini menunjukkan bahwa modul elektronik membaca permulaan yang dikembangkan layak digunakan sebagai media pembelajaran atau bahan ajar untuk guru dan peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran. Saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut Produk pengembangan modul elektronik membaca permulaan dapat digunakan di semua madrasah dengan tingkatan yang sama. Namun penyebaran modul elektronik harus tetap memperhatikan dan memperhitungkan situasi dan kondisi madrasah.

### **Daftar Pustaka**

- Abdurrahman, M. (2010). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (2nd ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Abidin, Y. (2010). *Strategi Membaca Teori dan Pembelajarannya*. Bandung: Rizki Press.
- Amaliyah, N. R. (2021). Penggunaan Model Pembelajaran 4.0 bagi Tenaga Pendidik Sekolah Dasar Jakarta. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 43.
- Dalal, M. (2014). Impact of Multi-media Tutorials in a Computer Science Laboratory Course - An Empirical Study. *Electronic Journal of e-Learning*, 12(4), 366–374.
- Dalman. (2018). *Keterampilan Membaca* (1st ed.). Depok: RajaGarfindo Persada.
- Kosasih, E. (2020). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Khairisofa, F. (2017). Pengembangan Modul Membaca Permulaan Untuk Anak Berkesulitan Belajar Kelas III Sekolah Dasar Negeri 2 Bero, Trucuk, Klaten. *Widia Ortodidaktika*, 6(5), 547-559.
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Kedua)*. Malang: Literasi Nusantara.

- Hermalina. (2021). Pengembangan e-Modul Berbantu Kvisoft Flipbook Maker Pada Materi Zakat Dalam Pembelajaran Pai Kelas X Di SMAN 2 Rambatan.
- Jaisy Rahman Tohir. (2021). *Sulit Belajar Online Bikin Siswa Kelas II SD Tangsel Belum Bisa Baca, Wali Kota: Jadi Evaluasi*. Tribun Jakarta.Com.
- Lestari, I. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Akademia Permata.
- Mentari, R. P., & Sukardi, E. (2022). Pengaruh Penerapan Metode SAS Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Siswa Kelas I SDN Tanjung Duren Selatan 01 Jakarta Barat. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(1), 357-365.
- Mulyati, Y. (2011). *Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ngalimun & Alfulaila Noor. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Sleman: Aswaja Pressindo.
- Nurrohman. (2021). Pengembangan e-Modul Berbasis Model Pembelajaran Problem Based Learning.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Prastowo, A. (2016). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Bandung: Kencana.
- Pratiwi, I. M., & Ariawan, V. A. N. (2017). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan Di Kelas Satu Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 26(1), 69-76.
- Syah, R. H. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 7(5), 395-402.
- Zubaidah, E. (2013). *Kesulitan Membaca Permulaan*. In *Kesulitan Membaca Permulaan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta